



Optimalisasi Produk “Jus Lia” Desa Tepisari Kabupaten Sukoharjo melalui Pelatihan Digital Marketing

Muhammad Faiz Al Ayyubi
Anggraini Putri Kusumawardani

Ken Cita Mundy
Universitas Sebelas Maret
Pos-el: faizalayyubisulianto@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i1.1677

Abstrak

Desa Tepisari, Kabupaten Sukoharjo memiliki potensi lokal berupa tanaman lidah buaya yang melimpah sehingga mampu dijadikan sebagai sumber ekonomi masyarakat. Namun, potensi tersebut belum mampu dimaksimalkan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelatihan digital marketing dapat meningkatkan nilai ekonomi lidah buaya melalui produk berupa ”Jus Lia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya konversi lidah buaya menjadi jus diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi tanaman. Pelatihan digital marketing yang dilakukan juga membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap variasi penjualan sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil pemasaran. Pemberdayaan yang dilakukan membawa desa ke arah swasembada karena mampu mengoptimalkan potensi yang ada.

Kata Kunci

Desa, kelompok wanita tani, lidah buaya, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Tepisari Village, Sukoharjo Regency has local potential in the form of abundant aloe vera plants that can be used as a source of community economy. However, this potential has not been able to be maximized by the community. This research aims to examine how digital marketing training can increase the economic value of aloe vera through products in the form of "Lia Juice". The method used in this research is a qualitative method with an analytical descriptive approach. The results showed that the conversion of aloe vera into juice is expected to increase the economic value of the plant. The digital marketing training conducted also helps increase the community's understanding of sales variations so that it is expected to increase marketing results. The empowerment carried out brings the village towards self-sufficiency because it is able to optimize existing potential.

Keywords

Village, women farmers group, aloe vera, community empowerment village

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep dan praktik penting dalam pembangunan sosial karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan kekuatan hubungan antara individu yang berbeda atau kelompok sosial dalam masyarakat secara silih berganti. Pemberdayaan masyarakat secara luas dilihat dalam konteks

program sebagai proses di mana individu, kelompok, dan komunitas menuju ke arah yang lebih baik, terorganisir, dan berbasis luas sebagai bentuk dari aksi sosial (Laverack, 2006).

Salah satu prinsip utama pemberdayaan masyarakat adalah penghormatan terhadap diversitas budaya dan konteks lokal (Unayah & Sabarisman, 2016). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap masyarakat memiliki kebutuhan, nilai, dan aspirasi yang unik sehingga program pemberdayaan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kepentingan khusus masyarakat tersebut. Pemberian akses kepada sumber daya ekonomi yang mencakup upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui program-program yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang cukup demi memenuhi kebutuhan dasar mereka (Utama & Hartati, 2023). Melalui hal tersebut, masyarakat dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik, seperti usaha kecil dan menengah, yang pada nantinya dapat menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal (Noor, 2011). Salah satunya dengan mendirikan sebuah kelompok tani.

Hasil penelitian Siti dan Ilyas menggambarkan bahwa proses pemberdayaan KWT Asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang sudah berjalan dengan baik dan tertstruktur sesuai dengan teori proses pemberdayaan. Dampak yang terjadi adalah dengan adanya peningkatan keterampilan, wawasan, serta ekonomi bagi anggota KWT Asri (Afifah & Ilyas, 2021). Hal itu selaras dengan hasil penelitian Fadilla dan Hartati bahwa adanya potensi sumber daya alam di Desa Tepisari yaitu Labu Kuning dan melakukan kegiatan pengabdian berupa pelatihan pengolahan labu kuning menjadi stik labu kuning. Hasil yang diperoleh yaitu partisipan aktif dan sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Penelitian ini memiliki kebaruan metode berupa pelatihan digital marekting dan kebaruan subjek kajian berupa optimalisasi produk lidah buaya. Bidang keilmuan sosiologi yang menjadi disiplin ilmu peneliti membantu peneliti melakukan upaya pemberdayaan masyarakat secara lebih optimal dan komprehensif.

Desa Tepisari memiliki potensi di bidang pertanian berupa tanaman lidah buaya. Tanaman lidah buaya atau dalam bahasa latin disebut *genus aloe* mengandung banyak manfaat bagi kesehatan tubuh, diantaranya kandungan berbagai mineral dalam lidah buaya, seperti selenium, kalsium, magnesium, kalium, natrium, seng, tembaga, mangan dan kromium yang dapat memperlancar sistem metabolisme tubuh sehingga membantu pembakaran lemak, mendukung kontrol gula darah, mencegah diabetes dan menurunkan berat badan (Marhaeni, 2020). Selain itu, tanaman lidah buaya juga dapat diolah menjadi beberapa produk, salah satunya menjadi minuman fungsional. Minuman fungsional dari tanaman lidah buaya ini diberi label "Jus Lia" atau singkatan dari jus lidah buaya. Jus lidah buaya ini juga dapat diberi perisa rasa yang variatif sehingga dapat meningkatkan minat konsumen.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Makmur Desa Tepisari mampu mengolah sumber daya alam mereka menjadi suatu produk minuman jus lidah buaya yang diberi nama Jus Lia. Akan tetapi, Kelompok Wanita Tani Sumber Makmur mengalami kendala dalam beberapa hal, terutama aspek pemasaran dan penjualan produk. Kendala yang pertama, yaitu kurangnya sosialisasi atau arahan baik dari kelurahan atau dinas terkait mengenai pemasaran produk Jus Lia tersebut. Selain itu, produk Jus Lia hanya diedarkan saat bazar atau acara besar di Tepisari dan di toko pribadi milik Ketua KWT, yaitu Ibu Suparni. Oleh karena itu, produk Jus Lia tidak

dikenal masyarakat luas dan hanya didistribusikan di Desa Tepisari saja. Hal tersebut diperparah dengan keadaan mayoritas anggota kelompok wanita tani kurang handal dalam menggunakan sosial media. Padahal, di zaman serba digital seperti sekarang, media sosial merupakan salah satu alat terbaik untuk mempromosikan suatu produk. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan mengkaji bagaimana peran pelatihan digital marketing dapat meningkatkan penjualan produk Jus Lia sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat. Penelitian ini menjadi kebaruan praktis karena sebelumnya belum ada penelitian dengan topik serupa pada subjek dan objek penelitian. Bidang keilmuan sosiologi yang menjadi disiplin ilmu peneliti membantu peneliti melakukan upaya pemberdayaan masyarakat secara lebih optimal dan komprehensif

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menemukan data-data yang bersifat alamiah secara lebih mendalam (Sugiyono, 2008). Sedangkan pendekatan deskriptif membantu peneliti untuk menggambarkan data secara lebih komprehensif. Data dianalisis melalui model Saldana, Miles dan Huberman, yaitu proses kondensasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah Desa Tepisari dinilai sangat memiliki potensi yang bisa digunakan untuk membangun desa tersebut dan juga bisa menjadi salah satu Upaya untuk Pembangunan ekonomi berkelanjutan khususnya untuk desa tersebut. Sumber data yang didapatkan pada artikel ini melalui observasi atau pengamatan secara langsung, serta wawancara dengan para informan yang telah ditentukan, sebagai data primer dan data sekunder diperoleh melalui kajian Pustaka, buku serta jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anggota kelompok wanita tani terhadap digital *marketing* yang signifikan. Hal tersebut diukur dari survei yang dilakukan peneliti saat sebelum dan sesudah penelitian dilakukan.

Tabel 1

Tingkat Pemahaman Digital *Marketing* Sebelum Penelitian

No.	Pemahaman terhadap Digital <i>Marketing</i>	Jumlah Anggota KWT
1	Tidak mengetahui	35
2	Kurang mengetahui	13
3	Mengetahui	2
4	Sangat mengetahui	0

Tabel 2

Tingkat Pemahaman Digital *Marketing* Setelah Penelitian

No.	Pemahaman terhadap Digital <i>Marketing</i>	Jumlah Anggota KWT
1	Tidak mengetahui	0
2	Kurang mengetahui	4
3	Mengetahui	36
4	Sangat mengetahui	10

Adanya hasil yang positif diharapkan mampu meningkatkan hasil pemasaran produk Jus Lia sehingga dapat memberikan tambahan pemasukan bagi ekonomi masyarakat. Proses pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat diharapkan mampu membentuk *soft skill* anggota kelompok wanita tani sebagai optimalisasi produk Jus Lia yang berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan, yaitu identifikasi masalah, penyusunan program bersama kelompok wanita tani, pelaksanaan program, dan monitoring serta evaluasi usaha. Identifikasi masalah dilakukan dengan melakukan survei dan kunjungan kepada Kelompok Wanita Tani Sumber Makmur. Kemudian melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama *stakeholder* Desa Tepisari dan Kelompok Wanita Tani Desa Tepisari Sumber Makmur untuk menemukan permasalahan yang ada di KWT Sumber Makmur. Berdasarkan diskusi dengan pihak terkait, diperoleh beberapa permasalahan Kelompok Wanita Tani Sumber Makmur, diantaranya, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai pemasaran dan penjualan produk dari Jus Lia, tidak adanya sosialisasi atau pelatihan dari dinas terkait mengenai pemasaran yang tepat dilakukan. Partisipasi dari anggota KWT yang kurang karena tidak adanya kejelasan pembagian kerja di KWT. Mayoritas anggota KWT adalah ibu-ibu pedesaan yang kurang paham mengenai digital *marketing*, ditambah lokasi Desa Tepisari yang dapat dikatakan jauh dari perkotaan.

Setelah menemukan permasalahan yang ada, peneliti berdiskusi kembali dengan *stakeholder* dan ketua kelompok wanita tani terkait strategi dan program yang hendak dilaksanakan. Setelah dilakukan diskusi, maka penulis memberikan beberapa strategi untuk menjawab permasalahan yang ada. Diantaranya yaitu pelatihan/*workshop* kepada Kelompok Wanita Tani Sumber Makmur agar memahami digital *marketing* dan bagaimana penerapannya untuk produk Jus Lia. Kemudian, strategi selanjutnya yadalah *rebranding* produk Jus Lia terkait kemasan dan desain pada botol kemasan Jus Lia. Strategi terakhir yaitu pemasaran dan penjualan secara masif produk Jus Lia baik melalui platform *online* atau *offline*. Untuk platform online yang digunakan, yaitu Facebook, Shopee, Lazada, dan Instagram. Pemasaran secara offline yaitu penjualan produk Jus Lia diluar Desa Tepisari atau acara-acara di areal kampus UNS.

Program dilaksanakan menjadi dua tahap, yaitu tahap pelatihan pemasaran dan tahap optimalisasi produk Jus Lia. Pelatihan dan pendampingan diberikan kepada kelompok produsen tentang strategi pemasaran dan penjualan yang efektif. Pelatihan ini akan membekali mereka dengan keterampilan untuk memasarkan "Jus Lia" dengan baik dan mencapai target pasar. Pelatihan ini menjadi penting karena hasil survei yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dari 50 anggota kelompok wanita tani hanya dua orang yang memiliki pengetahuan mengenai digital *marketing*. Namun, setelah dilakukan pelatihan diperoleh bahwa 36 anggota kelompok wanita tani telah memiliki pemahaman mengenai digital *marketing*, 10 anggota sangat memahami, dan sisanya kurang memahami.

Adanya peningkatan pemahaman terhadap digital *marketing* secara bertahap diharapkan mampu meningkatkan penjualan produk karena variasi pemasaran yang dilakukan (Adi dkk., 2023). Proses analisis peningkatan pemasaran dilakukan melalui monitoring secara berkala terhadap kinerja usaha "Jus Lia," termasuk produksi, penjualan, dan dampak sosial ekonomi.



Selanjutnya evaluasi dilakukan untuk membantu perbaikan dan pengembangan lebih lanjut agar usaha "Jus Lia" semakin berkembang dan memberikan manfaat yang optimal. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu pemahaman anggota KWT terhadap digital *marketing*, jumlah anggota KWT yang memahami konsep dan praktik digital *marketing*, dan keberlanjutan program.

Dari hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka pemberdayaan sangatlah berguna untuk memberikan pengetahuan tentang pengelolaan potensi desa. Pemberdayaan masyarakat desa melibatkan beberapa elemen kunci, diantaranya. Partisipasi aktif, masyarakat desa harus memiliki akses dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Asyiwati dkk., 2021). Partisipasi aktif ini mencakup pemahaman tentang hak-hak dan tanggung jawab mereka dalam proses pembangunan. Peningkatan kapasitas, masyarakat desa harus diberdayakan dengan pengetahuan, keterampilan, dan akses informasi yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan. Kemudian keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat desa harus berorientasi pada hasil jangka panjang dan keberlanjutan (Asyiwati dkk., 2021). Ini mencakup pengembangan kapasitas institusi lokal untuk mengelola program-program pembangunan dan sumber daya yang ada.

Hadirnya kelompok wanita tani di sebuah desa, menjadikan wadah bagi para masyarakat khususnya kaum wanita untuk mengelola dan mengekspresikan pemikirannya dibidang pertanian (Margayaningsih, 2020). Selain itu, kelompok ini juga bisa sebagai wadah bagi kaum wanita, untuk bisa mengambil peran dalam upaya pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat, selain untuk pemberdayaan masyarakat, mungkin ini bisa juga menjadi awalan untuk membentuk agropreneur, yang mana agropreneur sendiri dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk menciptakan usaha di bidang pertanian (Larasati dkk., 2023) yang kemudian bisa menjadi target jangka panjang dari sebuah desa, dengan berbekal pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan selama mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut diharapkan dapat menjadi kekuatan bagi KWT untuk membuat usaha yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka (Sunaryo dkk., 2021)

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan seperti tidak bisa dilakukan tanpa adanya dukungan dan pendampingan dari desa. Pendamping desa sangatlah penting dalam proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, dimulai dari perencanaan hingga monitoring dan evaluasi (Suswanto dkk., 2019) sehingga pemberdayaan bisa lebih terarah dan efisien. Selain daripada pendampingan, tentunya pemberdayaan yang demikian memerlukan bantuan berupa sumber dana, karena salah satu tujuan dari adanya dana desa yaitu untuk Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Hulu dkk., 2018). Disamping, faktor-faktor itu, kita dapat melihat bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan akan bisa menambah pengetahuan, pengalaman, serta bisa juga menumbuhkan ide/gagasan baru, yang nantinya bisa dirasakan manfaatnya dari masyarakat itu (Anita, 2020).

Pemanfaatan sumber daya desa juga haruslah bijak agar semua sumber daya yang ada bisa menjadi potensi yang bisa memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa (Bay dkk., 2017). Di Desa Tepisari sendiri beberapa potensi sudah berada dibawah naungan administrasi desa yang kemudian pengolahannya dikembalikan kepada kelompok masyarakat itu sendiri. Selain sudah dinaungi oleh administrasi desa, potensi-potensi ini sering kali

mendapatkan pasokan dana atau dalam bentuk lainnya dari pihak desa itu sendiri atau bahkan bantuan dari pemerintah kabupaten Sukoharjo.

Selain memiliki potensi yang bagus, namun, ada beberapa hal yang bisa menjadi tantangan untuk pemberdayaan masyarakat desa yang khususnya terjadi di Desa Tepisari, diantaranya yaitu, Kemiskinan, ada beberapa masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan seringkali memiliki akses terhadap sumber daya dan peluang yang ada. Pendidikan, hal ini juga menjadi tantangan untuk pemberdayaan masyarakat, karena tidak semua penduduk di Desa Tepisari memiliki tingkat pendidikan yang relevan. Lingkungan, perubahan iklim dan kerusakan lingkungan juga bisa mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini ketika kemarau panjang melanda, banyak lahan-lahan yang potensial mengalami kekeringan.

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat desa sangatlah penting untuk dilakukan karena banyak sekali manfaat ketika sudah berhasil memperdayakan sebuah masyarakat. Selain itu, pendampingan serta bantuan dari pihak-pihak terkait juga sangatlah penting untuk membantu pemberdayaan masyarakat, program-program juga dibutuhkan untuk proses pemberdayaan masyarakat. Secara garis besar, adanya pemberdayaan masyarakat desa untuk mengolah lidah buaya yang merupakan potensi desa tersebut dan kemudian dari bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Adanya pelatihan digital marketing mampu meningkatkan *soft skill* anggota kelompok wanita tani dalam variasi pemasaran sehingga diharapkan mampu menghadirkan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Selain dari meningkatkan perekonomian, adanya pemberdayaan masyarakat desa bisa mendorong menjadi desa swasembada yang dimana masyarakatnya sudah mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan mendorong menjadi desa swasembada, yang bisa menjadi salah satu upaya untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Adi, P., Mulyani, R., Putri, A. N. H., Saputri, C. I., Alfiyah, H., Widyadana, J. R. A., Ma'rifah, K., & Khabibah, L. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Digital Marketing pada UMKM Produk Pertanian di Desa Bodag, Madiun, Jawa Timur. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 6(2), 126-132. <https://doi.org/10.20961/prima.v6i2.65249>
- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungoane Kecamatan Mijen, Kota Semarang. *E-Plus: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 190-204. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9259>
- Anita, D. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 4(2), 29-33. <http://e-jurnal.sastrunes.com/index.php/JIPS/article/view/409>
- Asyiarwati, Y., Hindersah, H., & Putri, Y. Y. (2021). Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi Kasus: Desa Ketapang Indah-Kecamatan Singkil Utara). *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 63-71. <https://doi.org/10.29313/ethos.v9i1.6444>

- Bay, I. W., Husain, N., & Badu, H. (2017). Pemberdayaan SDM Lokal melalui Pelatihan Bahasa Inggris untuk Pemandu Wisata dalam Rangka Optimalisasi Taman Laut Olele. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 417. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/20>
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146-154. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.9974>
- Larasati, P., Nugraheni, I., Wening, W., Purwanto, D., & Zuhri, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Agropreneur di Desa Tepisari, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1145-1152. <https://doi.org/10.54082/jamsi.823>
- Laverack, G. (2006). Improving Health Outcomes Through Community Empowerment: A Review of Ure. The Literat *Journal of Health, Population and Nutrition*, 24(1), 113-120. <https://www.jstor.org/stable/23499274>
- Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani di Era Milenial. *Publiciana*, 13(1), 52–64. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v13i1.205>
- Marhaeni, L. S. (2020). Potensi Lidah Buaya (*Aloe Vera Linn*) sebagai Obat dan Sumber Pangan. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(1), 32-39. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/3/article/download/746/706>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 87-99. <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, N. A., Devi, M., Soekopitojo, S., Afnany, N. N., Prasetyo, Y. F., Asmarani, T. S. J., & Taufiqurrahman, N. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Pelatihan Mengolah Jagung di Desa Srigading Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(2), 93-101. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i2.293>
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Wening, S. (2019). Peran Pendamping Desa dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 2(2), 40-60. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/juss/article/view/1528>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayakan Komunitas Adat Terpencil. *Sosio Informa*, 2(1), 1-18. <https://ejournal.kemsos.go.id/Index.php/Sosioinforma/article/download/136/450>
- Utama, R. F., & Hartati, S. (2023). Pelatihan Pengolahan Labu Kuning (*Curcubita moschata*) Menjadi Stik Labu Kuning pada KWT Sumber Makmur di Desa Tepisari Polokarto Sukoharjo. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian*, 6(1), 492-499. <https://prosiding.univetbantara.ac.id/index.php/SNFP/article/view/157/139>

